

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridaaksana, 2008: 24). Identitas diri manusia dapat terlihat dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang dipakai manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat menyatakan status sosial seseorang. Hal ini dapat dibuktikan ketika seseorang itu memanggil lawan bicaranya dengan menyebut nama langsung atau memanggil dengan menggunakan kata ganti penunjuk nama. Secara ilmu pragmatik kata ganti penunjuk nama ini disebut dengan istilah deiksis.

Putrayasa (2014: 37) menjelaskan bahwa deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Istilah tersebut digunakan oleh tata bahasawan Yunani dalam pengertian “kata ganti penunjuk”, yang dalam bahasa Indonesia ialah kata “ini” dan “itu”. Menurut Alwi, dkk. (dalam Putrayasa, 2014: 39) deiksis adalah gejala semantik yang terdapat kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan. Deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa bahasa; kata penunjuk pronominal (Kridalaksana, 2008: 45).

Deiksis dipakai dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Minangkabau. Menurut Oktavianus (2012: 1) dalam hal berbahasa, orang Minangkabau memiliki bahasa daerah yang disebut bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau memiliki

variasi baik secara fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis antara satu daerah dan daerah lainnya. Bapayuang (2015: 272) bahasa Minangkabau adalah bahasa yang dituturkan oleh suku bangsa Minangkabau.

Deiksis dalam penelitian ini adalah deiksis yang berbahasa Minangkabau dalam teks *pidato batagak gala panghulu*. Teks *pidato batagak gala panghulu* yang peneliti gunakan yaitu yang terdapat dalam buku yang berjudul “*Palsafah Pakaian Penghulu jo Pidato Aluo Pasambahan Adat Minangkabau*” , terbit di Batusangkar pada 21 Oktober 1982 yang ditulis oleh St. Syahril Amga.

*Pidato batagak gala panghulu* ini ada teksnya. Menurut Halliday (1994: 15), teks tidak hanya terdiri dari kata-kata dan kalimat, melainkan juga mengandung makna-makna. Teks pada dasarnya merupakan satuan dari makna-makna. Teks dapat dilihat dari prosesnya sebagai peristiwa pertukaran makna yang bersifat sosial. Bentuk pertukaran yang paling dasar di dalam teks adalah percakapan dari interaksi antarpeserta tutur.

Objek penelitian ini ialah teks pidato dalam upacara *batagak gala panghulu*. Pidato adalah berbicara menyampaikan suatu di muka orang dengan cara dan susunan masalah yang teratur dan baik (Bapayuang, 2015: 311). *Batagak panghulu* merupakan upacara adat Minangkabau dalam rangka meresmikan seseorang penghulu. *Batagak* berarti menjadi tegak, *batagak gala* berarti memberikan gelar, *batagak pangulu* berarti meresmikan pengangkatan penghulu ( Burhanuddin, 2009: 780-781). Pengertian *gala* menurut Bapayuang (2015:128) adalah nama panggilan

dewasa menurut adat. *Gala* merupakan kata dalam bahasa Minangkabau jika dipindahbahasakan ke dalam bahasa Indonesia berarti gelar.

Gelar merupakan hal yang sangat dan digunakan secara luas di ranah Minangkabau. ada peribahasa berbunyi: *Ketek banamo, gadang bagala* ‘Kecil bernama, besar bergelar’. Artinya ketika kecil mereka diberi nama, dan setelah besar, mereka memperoleh gelar. Gelar adat di Minangkabau dapat dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: (1) gelar yang diwariskan melalui garis keturunan Ibu; (2) gelar yang diwariskan melalui garis keturunan bapak. Salah satu gelar yang diwariskan berdasarkan garis keturunan ibu, atau biasa disebut sistem matrilineal adalah gelar penghulu (Moussay, 1998: 191).

Penelitian pada teks pidato *batagak gala panghulu* dikaji menggunakan teori deiksis. Pada teks pidato *batagak gala panghulu* ada beberapa contoh tentang deiksis dalam bahasa Minangkabau, antara lain: (1) Deiksis persona orang pertama, yaitu: *ambo* ‘saya’. (2) Deiksis penunjuk, yaitu: *nangko* ‘ini’. (3) Deiksis tempat, yaitu: *di lua* ‘di luar’. (4) Deiksis waktu, yaitu: *patang* ‘kemarin’. Pada teks pidato *batagak gala panghulu* ini masih terdapat jenis deiksis yang lainnya, seperti deiksis wacana dan deiksis sosial.

Alasan peneliti memilih objek penelitian ini adalah pertama, pada teks pidato *batagak gala panghulu* menggunakan bahasa Minangkabau. Kedua, pada teks pidato *batagak gala panghulu* mengandung lebih banyak jenis atau bentuk deiksis yang dapat diteliti secara linguistik, khususnya pada bidang pragmatik. Bagian teks pidato *batagak gala panghulu* dari buku yang berjudul “*Palsafah Pakaian Penghulu jo*

*Pidato Aluo Pasambahan Adat Minangkabau*”, lebih banyak mengandung deiksis dibandingkan bagian lainnya berdasarkan hasil pengamatan peneliti. Ketiga, *pidato batagak gala panghulu* merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau yang berupa karya sastra dengan ciri khas penggunaan petatah, petitih, pituah, mamangan maupun pantun yang mengandung makna kias. Di dalamnya mengandung nilai-nilai, seperti hukum ajaran, pendidikan, nasehat serta sejarah. Keempat, penelitian tentang teks *pidato batagak gala panghulu* yang ditulis oleh St. Syahril Amga tahun 1982 ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya terutama dari kajian deiksis. Hal ini mengacu kepada tinjauan pustaka peneliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam teks pidato *batagak gala panghulu*?
2. Apakah makna-makna deiksis yang terdapat dalam teks pidato *batagak gala panghulu*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam teks pidato *batagak gala panghulu*.
2. Mendeskripsikan makna-makna deiksis yang terdapat dalam teks pidato *batagak gala panghulu*.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang berisi uraian secara sistematis tentang hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diangkat mengenai objek penelitian. Sejauh penelusuran tinjauan pustaka penulis, penelitian mengenai deksis dalam teks pidato *batagak gala panghulu* tidak ditemukan atau bisa dikatakan belum pernah diteliti sebelumnya. Sebagai rujukan, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini yang didapat dari skripsi dan jurnal *google scholar*. Penelitian-penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

Yuldesri Citra (2015) dalam jurnal *Repository* STKIP PGRI Sumbar yang berjudul “Deiksis dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Sako Utara Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan” ([repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id](http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id)). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik cakap. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 61 kata deiksis. Bentuk-bentuk deiksis tersebut terdiri atas 13 deiksis persona, 11 deiksis tempat, 12 deiksis waktu, 9 deiksis wacana, dan 16 deiksis sosial.

Selimawati (2013) dalam jurnal *Repository* UNP yang berjudul “Deiksis Bahasa Minangkabau dalam Rubrik *Palanta* Harian Umum Singgalang” ([repository.unp.ac.id](http://repository.unp.ac.id)). Penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan teknik basca dan catat. Tahap pengumpulan data dianalisis dengan cara membaca dan memahami, mengidentifikasi bentuk deiksis, mengklasifikasikan data, analisi makna, dan menyimpulkan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 45 bentuk deiksis yang dikelompokkan atas

5 jenis. Klasifikasinya yaitu, 7 bentuk deiksis persona, 7 bentuk deiksis tempat, 13 bentuk deiksis waktu, 15 bentuk deiksis sosial, dan 3 bentuk deiksis wacana.

Aldila Sesmana (2013) dalam jurnal *Repository UNP* yang berjudul “Deiksis Bahasa Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah Karya Datuak Paduko Alam*” ([repository.unp.ac.id](http://repository.unp.ac.id)). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan membaca, menginventarisasi data tuturan, dan menandai bagian-bagian tuturan tokoh dalam *kaba*. Teknik pengabsahan dengan teknik uraian rinci. Teknik penganalisisan data dengan membaca secara intensif naskah *kaba*, mengidentifikasi jenis deiksis, mengklasifikasi, mendeskripsikan, analisis, serta merumuskan kesimpulan. Teori yang digunakan tentang pragmatik yang meliputi deiksis, morfologi yang relevan dengan deiksis dan *kaba*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 63 deiksis, yaitu sebanyak 9 deiksi persona, 15 deiksis tempat, 16 deiksis waktu, 5 deiksis wacana, dan 17 deiksis sosial.

Risa Anggun (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Deiksis pada Kolom *Palanta* dalam *Harian Singgalang*”. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutannya yaitu teknuik bebas libat cakap (SLBC) dan teknik catat. Tahap analisis data menggunakan metode padan yaitu padan referensial dan padan translasional. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk pemakaian deiksis luar-tuturan (*ekssofora*) yang terdiri dari : (1) deiksis persona, yang meliputi

pronomina persona pertama, pronominal persona kedua, dan pronomina persona ketiga. (2) deiksis ruang, dengan bentuk kata kata penunjuk tempat yang dirangkai dengan preposisi dan kata ganti demonstrative. (3) deiksis waktu, yang terdiri dari penggunaan leksem-leksem waktu yang bersifat deiktis, dan beberapa leksem ruang yang mengungkapkan pengertian waktu, serta leksem-leksem waktu yang yang dirangkai dengan kata ganti demonstratif *ko da tu*.

Eva Marlita (2011) dalam jurnal *Repository UNP* yang berjudul “Deiksis dalam Kaba Anggun Nan Tongga Karya Ambas Mahkota” ([repository.unp.ac.id](http://repository.unp.ac.id)). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui teknik pencatatan, setelah itu data diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan terakhir disimpulkan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 399 deiksis. Klasifikasinya sebagai berikut: 127 deiksis persona, 123 deiksis tempat, 66 deiksis wacana, 13 deiksis wacana yang dibagi menjadi 10 kategori anaphora dan 3 kategori katafora, serta 70 deiksis sosial.

Hario Monika (2011) dalam jurnal *Repository UNP* yang berjudul “Deiksis dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Tanjuang Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok” ([repository.unp.ac.id](http://repository.unp.ac.id)). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 76 bentuk kata yang deiksis. Bentuk-bentuk deiksis tersebut, yaitu 30 bentuk deiksis orang, 22 bentuk deiksis tempat, 11 bentuk deiksis waktu, 6 bentuk deiksis wacana, dan 7 bentuk deiksis sosial.

## 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 133-135). Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian dalam tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

### 1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang peneliti gunakan pada tahap ini adalah metode simak. Metode ini dilakukan dengan cara menyimak serta mengamati jenis atau bentuk deiksis yang terkandung dalam teks pidato *batagak gala panghulu*. Kemudian teknik dasar yang digunakan adalah teknik dasar sadap. Teknik ini dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa tulis yang terdapat dalam teks pidato *batagak gala panghulu*. Selanjutnya, pada tahap ini dilakukan pengelompokan kata-kata berdasarkan jenis atau bentuk yang berkategori deiksis.

Teknik lanjutan yang peneliti gunakan adalah teknik simak bebas libat cakap atau teknik SBLC dan teknik catat. Teknik SBLC dilakukan karena data dalam penelitian ini yaitu berupa data tertulis yang terdapat dalam teks pidato *batagak gala panghulu*, sehingga peneliti hanya memperoleh data dengan memperhatikan teks pada objek penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk mengamati dan membaca langsung teks pidato *batagak gala panghulu* untuk menentukan pengelompokan kata-kata berdasarkan jenis atau bentuk deiksis. Setelah itu dilanjutkan dengan pencatatan data yang telah diperoleh pada kartu data.

### 1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan. Sudaryanto (1993: 13) menjelaskan bahwa metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang dipakai yaitu metode padan referensial dan metode padan translasional.

Metode padan referensial alat penentunya ialah yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa (Sudaryanto, 1993: 13). Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata berkategori deiksis yang akan menentukan sesuatu di luar unsur bahasa itu sendiri, alat penentunya di luar atau terlepas dari bahasa yang bersangkutan maka digunakanlah metode padan referensial.

Selanjutnya peneliti menggunakan metode padan translasional. Menurut Sudaryanto (1993: 13), metode padan translasional alat penentunya bahasa lain atau *langue* lain. Metode ini digunakan karena data yang dianalisis merupakan data berbahasa Minangkabau sehingga diperlukan alat penentu bahasa lain yakni bahasa Indonesia dengan tujuan agar lebih mempermudah untuk memahami data.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Pada teks pidato *batagak gala panghulu* dilakukan pemilahan terhadap jenis atau bentuk kata yang berkategori deiksis. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan. Teknik ini digunakan untuk membedakan mana teks pidato *batagak gala panghulu* yang mengandung deiksis serta untuk menentukan klasifikasi deiksis tersebut berdasarkan jenisnya.

### 1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

### 1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah teks pada buku yang berjudul “*Palsafah Pakaian Penghulu jo Pidato Aluo Pasambahan Adat Minangkabau*” , terbit di Batusangkar pada 21 Oktober 1982 yang ditulis oleh St. Syahril Amga. Adapun sampel yang digunakan adalah bagian dari teks pidato *batagak gala panghulu* dari buku ini.

